

## MEMBINCANG PEMBELAJARAN DARING DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT TEKNOLOGI DAN KETERASINGAN MANUSIA

**Nana Sutikna**  
Jurusan Ilmu Komunikasi  
Universitas Jenderal Soedirman  
Purwokerto  
[nana.sutikna@unsoed.ac.id](mailto:nana.sutikna@unsoed.ac.id)

### *Abstract*

*The Covid-19 pandemic, which has rapidly moved the offline mode of learning to online in the last two years, has brought many changes in the learning culture. To be able to continue to carry out learning activities, lecturers and students must inevitably become more closely related to technology. On the other hand, learning technology which was originally only a tool for lecturers during online learning actually takes on a role on the main stage and makes lecturers alienated in their own world. Through literature searches, this research seeks to uncover various forms of human relations with online learning technology while exploring the forms and causes of alienation experienced by the humans involved in it. Based on the findings of this study, it is known that humans build relationships with learning technology in four forms, namely embodiment relations, hermeneutics relations, alterity relations and background relations. Lecturers experience alienation in online learning because they are no longer able to make themselves fully embodied in their work; lecturers also lose their feudal authority which makes themselves no more than servants to learning machines as the main instrument. Therefore, a middle ground is needed that can still bridge the direct meeting of lecturers and students, which provides opportunities and space for students to not only transfer knowledge but also gain phenomenological and critical experiences in online learning that takes place, and hybrid learning methods are one of the alternatives.*

**Keywords:** *online learning, philosophy of technology, human alienation*

### **Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 yang masuk ke tanah air pada Maret 2020 telah memaksa dunia pendidikan untuk beralih moda. Pembelajaran yang semula bertumpu pada pertemuan tatap muka, secara tiba-tiba harus beralih ke pembelajaran daring. Meskipun masih diwarnai dengan sejumlah kegagalan,

guru dan dosen berupaya maksimal untuk terus menjalankan kewajiban dengan bertumpu pada pemanfaatan teknologi berbasis internet dan digital. Pembelajaran daring yang semula hanya sebagai suplemen metode pembelajaran atau bahkan dihindari oleh sebagian pengajar karena *technophobia* yang dimiliki, mau tidak mau harus diakrabi dan dijalankan.

Saat ini, pembelajaran daring telah berjalan hampir tiga semester. Namun demikian pesimisme masyarakat terhadap efektivitas pembelajaran daring masih belum sepenuhnya dapat dihilangkan. Kekhawatiran masyarakat semakin menguat, manakala seiring dengan berjalannya waktu, minat, kedisiplinan, fokus dari para siswa maupun mahasiswa di dalam mengikuti pembelajaran semakin menunjukkan penurunan. Seringkali dijumpai, mahasiswa bergabung ke dalam media pembelajaran *synchronous* namun dengan berbagai dalih, mematikan kameranya selama pembelajaran berlangsung. Dalam kondisi demikian, memastikan mahasiswa fokus sepenuhnya terhadap proses pembelajaran, bukanlah hal yang mudah. Rasa bosan, jenuh, yang melanda mereka kemudian membuat mereka semakin sulit juga untuk bisa fokus dalam pembelajaran daring yang diikuti dan semakin merindukan pembelajaran tatap muka.

Tidak hanya mahasiswa, di tengah kesibukan pembelajaran daring, tidak sedikit dosen yang kemudian merasa asing dengan dunia yang sebelumnya sudah digelutinya bahkan selama puluhan tahun. Interaksi dan relasi dosen dan mahasiswa yang semula tidak hanya terbentuk dalam ruang kelas perkuliahan, kini hanya terjadi berlandaskan

pada kebutuhan penyampaian materi kuliah. Itu pun tanpa tatap muka, bahkan secara maya, karena mahasiswa banyak yang menutup kamera. Dosen tidak lagi bisa sepenuhnya mengendalikan ruang kelasnya. Mereka hanya bisa mengisi fitur-fitur di menu *e-learning* yang sudah disediakan, diatur dan diwajibkan sedemikian rupa untuk dipenuhi tanpa merasakan lagi ruh proses pendidikan yang sesungguhnya. Hingga tataran ini, tampak bahwa pembelajaran daring yang sudah menjadi solusi bagi dunia pendidikan selama pandemi, justru telah membuat dosen terasing dari mahasiswanya, terasing dari dunia yang dihidupi dan menghidupinya. Jika sebelumnya dosen adalah perangkat utama tempat semua materi, rencana dan tujuan pembelajaran melekat, kini dosen hanya menjadi tukang yang bertugas sekedar untuk menekan tombol-tombol media pembelajaran berbasis internet tempat segala ilmu berada.

Menjelang dua tahun masa pandemi, muncul wacana bahwa ke depan moda-moda belajar daring, bekerja dari rumah dan sejenisnya akan terus dilanjutkan. Pemanfaatan teknologi digital dipandang sebagai sebuah solusi kekinian yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian meskipun pembelajaran daring dipandang layak diteruskan, meninjau ulang kehadirannya dari

beragam sudut pandang tentu tetap perlu dilakukan. Menelusur kembali berbagai literatur pembelajaran daring, bisa jadi dapat menenangkan kegalauan sekaligus mengembalikan para pembelajar dari keterasingannya. Membaca kembali pembelajaran daring dengan kaca mata berbeda diharapkan dapat menghadirkan jawaban atas banyak pertanyaan tentang apakah pembelajaran daring ini bisa benar-benar memberikan suasana dan hasil pembelajaran yang sesuai harapan.

Saat pikiran dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang saling susul menyusul maka sesungguhnya pada saat itulah kita sedang berfilsafat. Jujun Suriasumantri (2003: 19) menyebutkan bahwa perilaku manusia untuk berfilsafat umumnya didorong oleh keinginan untuk lebih mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat juga berarti berendah hati, mengecilkan diri di tengah kesemestaan yang sangat luas, untuk menyadari bahwa tidak semuanya telah kita ketahui. Oleh karena itulah dalam penggambaran animasi atau karikatur, aktivitas berfilsafat seringkali divisualisasikan dengan adegan seseorang sedang memandang ke langit luas yang bertaburan bintang, atau memandang lembah yang terhampar di bawah kakinya. Seolah memperlihatkan betapa kecil diri seseorang itu

dibanding bentangan langit atau hamparan lembah di hadapannya. Pandangan yang ditebarkannya ke langit luas dan ke hamparan lembah, memperlihatkan bahwa berfikir filsafati itu berarti berfikir secara menyeluruh, tidak hanya berpikir dan meyakini kebenaran hanya dari satu sisi melainkan juga dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Dengan menggunakan cara berfikir filsafat demikianlah tulisan ini mencoba untuk melakukan refleksi atas pembelajaran daring dengan menggunakan dua sudut pandang, yaitu dari pemikiran Don Ihde tentang filsafat teknologi untuk mengetahui hakikat kehadiran media pembelajaran sebagai solusi serta pemikiran Erich Fromm tentang keterasingan manusia untuk membincangkan keberadaan manusia-manusia pelaku pembelajaran daring.

### **Metode Penelitian**

Untuk memperoleh jawaban memadai tentang hakikat pembelajaran daring dari aspek kehadiran teknologi maupun keberadaan manusia di dalam proses pembelajaran daring tersebut, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran pustaka. Di dalam pelaksanaannya, peneliti mengadopsi desain umum penelitian deskriptif dari Burhan Bungin (2020:239) dengan tahapan sebagai berikut: 1) menentukan

konteks sosial/ fenomena yang diteliti; 2) menetapkan paradigma penelitian; 3) melakukan *literature review*; 4) menerapkan metode koleksi data/ informasi; 5) melakukan analisis dan diskusi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sugiyono dan Puji Lestari (2021: 546) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

### Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian tentang pembelajaran daring di berbagai jenjang pendidikan telah dilakukan. Pada umumnya, penelitian-penelitian tersebut merupakan *field research* dengan menggunakan survey, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Namun di antara sekian banyak penelitian tersebut, sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak penelitian yang mengupas pembelajaran daring dari aspek tinjauan filsafat. Di antara yang sedikit tersebut salah satunya adalah penelitian I Gde Arya Juni Arta (2021) berjudul *Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere*. Di dalam tulisannya,

Arta menyebutkan bahwa pembelajaran daring telah menjadi sebuah anomali yang menyebabkan terjadinya dehumanisasi. Merujuk pada pemikiran Paulo Friere, dalam pembelajaran daring guru dianalogikan sebagai nasabah dan siswa sebagai bank, dimana siswa hanya bersifat pasif menerima setiap materi yang disetorkan oleh guru dan tidak memiliki kesempatan yang terbuka untuk mengembangkan proses berpikir kritis dan dialektis, serta membekukan daya nalar kreatif dan keaktifan siswa.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Debi Fajrin Habibi dan Kambali (2020) yang berjudul *Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif ('Alaqah Al-Ibtala) Dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani*. Melalui tulisannya, Habibi dan Kambali menyatakan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan sebagai imbas dari pandemic Covid-19 telah melahirkan hirarki kelas pembelajar. Dimana bagi para pembelajar dari kelas menengah atas, pembelajaran daring ini tentu saja tidak menjadi masalah sebaliknya pembelajar kelas menengah bawah akan menjadi kesulitan untuk mengikutinya. Implikasinya, akan lahir distingsi pada pembelajar kelas atas dan pembelajar kelas bawah. Bahkan tidak menutup kemungkinan

akan timbul alienasi pada pembelajar kelas bawah yang dapat menyebabkan kecemburuan sebagai masyarakat yang sama mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta dijamin oleh pemerintah.

Selain menyebabkan terjadinya dehumanisasi pada siswa, adanya jurang pemisah antara kelas atas dan kelas bawah, pembelajaran daring juga telah menyebabkan terjadinya penurunan minat belajar anak dan tumbuhnya kemalasan. Hal tersebut terungkap dalam penelitian Theresia Endang Sulistyawati (2020) berjudul *Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa dari perspektif aksiologi, pandemi covid-19 telah menyebabkan tumbuhnya nilai keburukan dan perilaku tidak terpuji pada siswa yaitu berupa kemalasan dan turunnya minat belajar anak karena pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

Ketiga penelitian tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dijalankan peneliti yaitu mengambil fenomena pembelajaran daring dan menganalisisnya secara filosofis. Perbedaan utama terletak pada pusat perhatian dan keprihatian ketiga peneliti tersebut yang berfokus kepada siswa sebagai objek utama yang terimbas oleh beralihnya metode pembelajaran tatap muka menjadi

pembelajaran tatap maya. Sementara tulisan ini mengarahkan perhatian kepada sosok guru atau dosen yang diyakini juga masih banyak yang mengalami kegagalan dalam menghadapi teknologi sekaligus mengalami keterasingan di dunia yang selama ini dihidupi dan menghidupi dirinya.

Untuk memperbincangkan relasi guru dan dosen dengan teknologi pembelajaran daring, peneliti menggunakan pemikiran Don Ihde tentang filsafat teknologi. Ihde adalah filsuf yang memperkenalkan fenomenologi kepada publik Amerika dan banyak menulis dengan tema filsafat teknologi dan sains, salah satu bukunya yang banyak dikutip adalah *Technology and the Lifeworld* (1990). Ihde menyatakan bahwa instrumen teknologis telah mengubah dan mentransformasikan persepsi dan pengalaman manusia tentang dunianya. Don Ihde (dalam Hartanto, 2013) membagi relasi manusia dan teknologi menjadi empat bentuk yaitu, relasi kemenubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutical relations*), relasi alteritas (*alterity relations*) dan relasi latar belakang (*background relations*). Relasi kemenubuhan (*embodiment relations*) merupakan bentuk relasi utama dalam fenomenologi instrumentasi, dimana instrument teknologi dipandang sebagai ekstensi dari tubuh manusia. Dengan menggunakan teknologi yang menubuh dalam

dirinya, manusia bisa menjangkau dunia yang lebih jauh dari jangkauannya. Misalnya, penggunaan kacamata bagi seseorang dengan minus mata yang tinggi, telah menjadikan kacamata sebagai bagian dari tubuhnya yang membuatnya kembali bisa melihat jauh. Sementara relasi hermeneutis menjelaskan relasi manusia dengan instrument yang terpisah dengan dirinya. Instrumen yang membawakan realitas dunia kepada diri kita untuk kemudian kita interpretasi secara hermeneutis. Realitas menjadi termediasi melalui instrument tersebut. Adapun dua bentuk relasi manusia dengan teknologi lainnya yaitu relasi alteritas dan relasi latar belakang, menempatkan teknologi sebagai entitas terpisah. Dalam relasi alteritas, manusia cenderung melakukan personifikasi terhadap teknologi dan menjadikan teknologi sebagai diri yang lain (*alter*). Sementara dalam relasi latar belakang, teknologi hadir sebagai prakondisi dunia sosial manusia yang seringkali bahkan tidak disadari kehadirannya.

Sepanjang sejarah, manusia telah menciptakan dan menggunakan teknologi untuk mempermudah hidup mereka, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan perkembangan teknologi, manusia tidak lagi memiliki kuasa dalam pengendalian teknologi

sebaliknya seringkali dikendalikan oleh teknologi. Tidak jarang manusia modern kemudian merasa terasing dengan teknologi yang semula diciptakan untuk membantunya namun kemudian menjelma menjadi kuasa baru yang justru mengendalikan kehidupan penciptanya. Dalam konteks inilah pemikiran Erich Fromm tentang alienasi menjadi rujukan dalam penelitian ini. Fromm dalam (Sutikna, 1996) menyebutkan bahwa alienasi hampir dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan masyarakat modern, mulai dari relasi manusia dengan pekerjaannya, dengan benda yang dikonsumsinya, dengan temannya bahkan dengan dirinya sendiri. Manusia menciptakan dunia yang tidak pernah ada sebelumnya. Mereka menciptakan mesin-mesin sosial untuk mengatur mesin-mesin teknis yang mereka buat. Namun kemudian semua ciptaan itu berubah berdiri sendiri bahkan di atas dirinya sebagai pencipta mesin-mesin itu. Manusia tidak lagi merasa bahwa dirinya adalah pencipta dan bahkan pusat dari dunia melainkan pelayan dari alat yang dia ciptakan sendiri. Sebuah konteks sosial yang hampir menyerupai kondisi pembelajaran daring saat ini. Ketika manusia kemudian tidak lagi menjadi pusat dunia melainkan diatur oleh teknologi pembelajaran yang diciptakannya.

## Hasil dan Pembahasan

### Memahami Relasi Manusia dan Teknologi dalam Pembelajaran Daring

Sejak manusia mulai bercocok tanam dan berburu, teknologi telah berperan untuk memudahkan manusia di dalam menjalankan kehidupannya. Demikian pula dalam sejarah kehadiran media pembelajaran daring. Teknologi pembelajaran daring menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan manusia yang kemudian harus terpisah oleh jarak dan ruang yang terakselerasi oleh terjadinya pandemi covid-19 dalam dua tahun terakhir. Demi tetap berlangsungnya kegiatan pembelajaran, para pembelajar baik pengajar maupun yang diajar harus bersegera menggunakan media pembelajaran daring tersebut. Dalam konteks sosial yang demikian, berdasarkan penelitian ini, empat relasi manusia dan teknologi sebagaimana dikatakan oleh Ihde, seluruh perwujudannya dapat ditemukan dalam konteks pembelajaran daring.

Relasi pertama adalah ketika teknologi pembelajaran daring kemudian menyatu sebagai ekstensi atas tubuh manusia para pembelajar (*embodiment relations*). Dosen melalui layar komputer bisa menemui para mahasiswanya, sesuatu yang sulit dilakukan secara luring di masa pandemi. Atau jika dibuat skema, maka akan tampak sebagai

berikut: (dosen-komputer) – mahasiswa. Mahasiswa melalui *learning management system* (LMS) kampus bisa mengumpulkan tugasnya tanpa harus datang langsung ke kampus menemui dosennya (mahasiswa-LMS) – dosen. Begitulah teknologi pembelajaran daring kemudian membantu manusia untuk memudahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya karena terputusnya pertemuan tatap muka di antara mereka. Teknologi menjadi perpanjangan tubuh manusia untuk menjangkau realitas dunia.

Bentuk relasi kedua adalah *hermeneutic relations*, yaitu ketika teknologi menubuh dengan realitas dan kemudian dipahami secara hermeneutis oleh para manusia pembelajar: manusia – (teknologi-realitas). Sebagai contoh dalam konteks pembelajaran daring ini ketika dosen mengoreksi tugas mahasiswa yang dikumpulkan melalui LMS. Dosen – (LMS-mahasiswa). Dosen akan berusaha untuk memahami realitas berupa keterampilan atau penguasaan mahasiswa terhadap sebuah pengetahuan teoritis maupun praktis berdasarkan tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswa melalui LMS. Atau mahasiswa yang berusaha juga memahami realitas berupa materi perkuliahan dari dosen yang dituangkan dalam bentuk video pembelajaran atau pointer dalam slide perkuliahan: mahasiswa – (video-

dosen). Dalam konteks ini, keraguan Dreyfus (dalam Hartanto, 2013) bahwa tidak mungkin seseorang bisa menjadi pakar hanya melalui pembelajaran daring, dapat dengan mudah dipahami. Karena jangankan memahami realitas yang termediasi, menguasai pengetahuan praktis dan realitas secara langsung saja tidak memberikan jaminan seseorang bisa menjadi pakar. Apalagi jika tidak tersedia ruang dimana para pembelajar bisa menyatukan diri untuk memahami dan mengalami realitas yang dipelajarinya.

Pada titik ini tampak bahwa relasi manusia dan teknologi tidak selamanya memberikan kemudahan bagi manusia. *Hermeneutic relations* memperlihatkan bahwa bisa jadi sesuatu yang seharusnya memudahkan kemudian justru menghadirkan kesulitasnya sendiri. Dalam situasi seperti itu tidak jarang manusia kemudian memperlakukan teknologi sebagai seseorang yang lain (*alterity relations*). Seorang dosen marah-marah dan bahkan membanting laptopnya ketika menemukan bahwa rekaman materi pembelajaran yang telah dibuatnya tidak dapat dibuka dan menyalahkan laptopnya sebagai penyebab masalah yang dihadapinya. Atau seorang mahasiswa yang berteriak kesal ketika jaringan wi-fi di rumahnya terputus koneksi. Kemarahan dosen dan mahasiswa

tersebut memperlihatkan bahwa keduanya telah memperlakukan teknologi seolah-olah sebagai sosok hidup lainnya yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ditimbulkan oleh kehadirannya.

Bentuk relasi manusia dan teknologi yang keempat adalah *background relations*, yaitu ketika teknologi hadir sebagai prasyarat aktivitas manusia. Dalam konteks pembelajaran daring relasi latar belakang ini seringkali terjalin tanpa disadari. Misalnya kehadiran listrik dan koneksi internet khususnya melalui *wi-fi* yang menjadi teknologi prakondisi proses pembelajaran daring. Ketika semuanya berjalan dengan lancar dan normal, kehadiran teknologi tersebut seringkali tidak disadari keberadaannya dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Keberadaan mereka baru berdampak ketika tiba-tiba terjadi masalah yang membuat prasyarat berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring menjadi tidak terpenuhi, seperti aliran listrik yang mati atau jaringan internet yang terputus koneksinya.

### **Keterasingan Manusia Pembelajar dalam Pembelajaran Daring**

Determinisme teknologi telah memberikan peringatan bahwa setiap teknologi baru hadir akan membawa kulturnya sendiri. Teknologi baru akan mentransformasi

pemahaman dan pengalaman manusia tentang dunianya. Sejarah telah membuktikan bahwa kehadiran teknologi dalam setiap fase kehidupan manusia mulai dari era revolusi 1.0 yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap hingga revolusi 4.0 dengan *artificial intelligence* dan *big data* telah menyebabkan terjadinya disrupsi pada banyak aspek kehidupan. Demikian pula dengan kehadiran teknologi pembelajaran daring yang tentu akan menghadirkan kultur yang berbeda. Terkait dengan hal tersebut, Dreyfus yang dikenal sebagai filsuf *cyber* (Hartanto, 2013:111) menyebutkan bahwa bagaimana pun dengan internet kita akan dihadapkan pada kenyataan yang berbeda. Pengajar dan yang diajar mau tidak mau harus mengikuti logika sistem yang disediakan terutama ketika realitas kemudian harus direduksi sebatas pada audio, video, teks, gambar, atau animasi. Berbagai realitas yang seharusnya dapat dialami langsung oleh para pembelajar, berubah menjadi realitas termediasi, yang tercerabut dari pengalaman yang bersifat fenomenologis. Bahkan Dreyfus mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin bisa menjadi pakar hanya dengan belajar melalui mediasi instrument teknologi karena ada banyak pengetahuan praktis yang hanya mungkin dikuasai jika para pembelajar menubuh di dalam dunia pengalaman yang dengannya keahlian bisa dikuasai.

Di dalam konteks sosial yang termediasi melalui media pembelajaran daring inilah para pembelajar khususnya pengajar menemukan dirinya terlepas dari dunia yang digelutinya. Kondisi demikian dalam jangka panjang tentu bukan tidak mungkin akan menimbulkan depresi, khususnya bagi mereka yang memiliki orientasi karakter produktif dalam hidupnya. Fromm (dalam Sutikna, 2011: 50) menyebutkan bahwa orientasi karakter produktif adalah sebuah sikap fundamental akan sebuah karakter modus keterkaitan dalam semua realita pengalaman manusia. Sikap tersebut akan meliputi respon-respon mental, emosional dan sensasi terhadap orang lain, terhadap benda dan terhadap dirinya sendiri. Keproduktifan bagi Fromm tidak selalu mengacu pada sebuah aktivitas yang berhubungan dengan hasil-hasil praktis terutama barang material semata melainkan diarahkan pada sebuah sikap, sebuah karakter manusia yang harus dipahami sebagai realisasi manusia akan potensi dirinya. Kerja produktif hanya dapat terjadi ketika seorang pekerja menubuh dengan pekerjaannya, ketika dia menyatukan dirinya dalam proses mencipta. Ketika sang pekerja mampu merencanakan apa yang hendak dikerjakan, mampu mengerjakan dengan segenap potensi yang dimiliki dan juga mampu mengontrol hasil pekerjaannya.

Permasalahan yang muncul kemudian,

saat ini banyak pengajar, baik dosen maupun guru, merasa kesulitan untuk menyatukan diri dengan pekerjaannya yang kini harus dilakukan secara daring. Orientasi produktif yang juga mengarah pada sikap dan karakter manusia menjadi lenyap seiring dengan interaksi termediasi yang terbatas jarak dan ruang. Perencanaan dibuat tetapi seringkali sulit dikerjakan sesuai harapan bahkan hasilnya tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Sebagai contoh, dosen telah membuat rekaman *podcast* materi pembelajaran, berharap mahasiswa bisa mempelajarinya dan memutarinya berulang. Namun yang terjadi mahasiswa mengabaikan dan ketika ujian tidak mampu menjelaskan. Begitu pula ketika dosen menyiapkan pembelajaran *synchronous* dengan tujuan bisa terjadi diskusi interaktif namun seringkali berakhir dengan adegan sebatas membaca nama-nama mahasiswa di layar komputer saja karena jangankan diskusi interaktif membuka kamera saja mahasiswa enggan melakukan.

### **Pembelajaran Hybrid: Sebuah Jalan Tengah**

Menyandingkan dua temuan penelitian ini yaitu perbincangan tentang relasi teknologi pembelajaran daring dan manusia serta keterasingan yang muncul di tengah gempita pembelajaran daring telah menghadirkan

sepenggal kontradiksi di antara keduanya. Temuan yang pertama, terlepas dari kesulitan-kesulitan hermeneutis maupun teknis yang menyelinap di dalam proses pembelajarannya, teknologi pembelajaran daring telah memenuhi hakikat keberadaannya yaitu untuk membantu manusia untuk menjalankan kehidupannya. Sementara temuan penelitian yang kedua, menunjukkan bahwa di tengah upaya keras teknologi untuk memudahkan pekerjaan manusia, justru para penggunanya menjadi semakin terasing bahkan tidak lagi menjadi pusat aktivitas pembelajaran. Instrumen utama pembelajaran yang semula diperankan oleh dosen atau pengajar kemudian diambil alih oleh teknologi pembelajaran daring.

Untuk mencari jalan tengah di antara keduanya, maka penelusuran terhadap penyebab timbulnya keterasingan pada masyarakat modern bisa jadi dapat menjadi titik terang di antara keduanya. Kunto Wibisono menjelaskan bahwa masyarakat modern lahir diawali oleh sebuah gerakan yang mengusung cita-cita untuk melahirkan manusia-manusia bebas yang tidak mau diikat oleh otoritas manapun kecuali otoritas yang ada dan dimiliki oleh diri individu masing-masing. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Fromm yang menegaskan bahwa lahirnya masyarakat modern dimulai ketika kekuasaan

faktor-faktor feodal tidak lagi ada berganti dengan berkembangnya produksi yang berpusat pada modal. Tak seorang pun dianggap lebih tinggi kedudukannya karena faktor kelahiran, kehendak Tuhan atau hukum alam. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama dan bebas serta tidak dapat lagi diperintah oleh suatu kebajikan kodrati (Sutikna, 2011:67).

Dalam konteks pembelajaran daring, pernyataan Kunto Wibisono dan Fromm tersebut mewujud dalam relasi dosen dan mahasiswa yang semakin setara. Interaksi dosen dan mahasiswa yang diidealkan semakin tidak berjarak, otoritas feodal dosen yang semakin tidak mendapat tempat, bahkan otoritas keilmuan dosen pun sedikit demi sedikit tergeser oleh berbagai mesin pencari di internet. Akibatnya dosen tidak lagi memiliki otoritas penuh untuk merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan proses pembelajaran selain hanya sebagai bagian kecil dari konteks pembelajaran daring yang semakin meningkat kompleksitasnya. Bertolak dari pemahaman akan penyebab terjadinya alienasi pada dosen dan mahasiswa, maka dapat dipertimbangkan sebuah jalan tengah yang dapat menghidupkan kembali relasi-relasi dosen dan mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan semata namun juga relasi yang didasari oleh

penghargaan atas kebajikan-kebajikan kodrati maupun professional.

Upaya pencarian jalan tengah itu antara lain dapat diwujudkan melalui pembelajaran hybrid. Dimana pada waktu-waktu tertentu dosen dan mahasiswa dapat bertemu secara luring dan di waktu yang lain pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dengan pembelajaran *hybrid* ini, dosen dan mahasiswa tidak lagi sepenuhnya merasa asing satu terhadap yang lain, namun pada saat yang bersamaan tetap mengakomodir perkembangan teknologi sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Terkait dengan pembelajaran daring ini, Don Ihde menyebutkan bahwa pembelajaran daring dimungkinkan untuk memberikan hasil yang baik seiring dengan perkembangan teknologinya itu sendiri. Ihde menawarkan konsep multistabilitas sebagai sebuah peluang yang dapat diraih ketika ruang dan waktu dapat ditransformasikan sedemikian rupa sehingga para pembelajar seolah-olah dapat melampaui keluasannya (Hartanto, 2013: 113). Merujuk pada ketentuan dari Ihde tersebut, tampak bahwa pembelajaran hybrid cukup memiliki karakter multistabilitas tersebut karena telah menyediakan peluang bagi terjadinya transformasi dari ruang virtual ke aktual dan sebaliknya Begitu juga dengan teknologi-

teknologi simulasi yang dapat membawa realitas yang seolah-olah nyata melalui teknologi digital maupun virtual.

Hingga titik ini, jalan tengah sesungguhnya adalah ketika kita bisa menjalani semuanya dalam sebuah keseimbangan. Kekhawatiran Dreyfus bahwa pembelajaran daring tidak akan mungkin menghasilkan seorang *expert* mungkin juga dapat ditepis jika semua mau menjalankan peran masing-masing sesuai tanggung jawabnya. Dosen berupaya memberikan yang terbaik untuk mahasiswa dengan tetap menghargai hak mereka untuk menjadi pribadi yang bebas, dan sebaliknya mahasiswa pun menjalankan perannya sebagai pembelajar tanpa harus membuang sama sekali penghargaan terhadap aspek-aspek irrasional yang mendudukkan kedua pihak sesuai dengan posisinya masing-masing.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dosen dan mahasiswa sebagai manusia-manusia pembelajar dalam pembelajaran daring telah mengembangkan relasi dengan teknologi pembelajaran dari dalam empat bentuk relasi, yaitu *embodiment relations* dimana media pembelajar daring telah menubuh menjadi ekstensi diri manusia di dalam menjangkau realitas dunia di luar

dirinya. Kedua adalah *hermeneutic relations*, dimana teknologi telah menyatu dengan realitas mewujud dalam beragam materi pembelajaran virtual yang kemudian hadir ke hadapan para pembelajar untuk dipahami secara hermeneutis. Dalam situasi-situasi tertentu, manusia juga menjalin *alterity relations* dengan teknologi pembelajaran dan *background relations* yang keberadaannya sering baru disadari justru ketika teknologi-teknologi tersebut memberikan masalah baru bagi penggunanya karena mereka adalah prakondisi dari berlangsungnya proses pembelajaran daring. Secara keseluruhan teknologi pembelajaran daring telah memenuhi hakikat keberadaannya yaitu untuk membantu manusia memecahkan permasalahan hidupnya.

Di sisi lain, ketika perubahan terjadi begitu cepat, kultur pembelajaran daring belum sepenuhnya dipahami dengan baik. Para pembelajar, baik pengajar maupun yang diajar seringkali mengalami keterasingan di tengah gempitanya pembelajaran daring tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi membuat sebagian dosen merasa tercerabut dari kediriannya karena tidak dapat sepenuhnya merencanakan, melaksanakan, mengendalikan proses pembelajaran daring dan melebur dalam pekerjaannya. Interaksi yang sangat terbatas membuat pembelajaran berjalan lebih

mekanistik dan didasari oleh pemenuhan kebutuhan dan kewajiban semata.

Keterasingan yang dialami sebagian dosen dalam pembelajaran daring, disebabkan karena semakin hilangnya otoritas feodal di kalangan masyarakat modern dan juga dalam konteks pembelajaran daring. Minimnya pertemuan langsung dosen dan mahasiswa, membuat mahasiswa lebih memiliki kuasa atas dirinya dan tidak serta merta mau diperintah oleh dosen untuk hal-hal yang dipandang tidak menghasilkan nilai produktif seperti sekedar menyalakan kamera. Namun mahasiswa tetap mengerjakan tugas dan mengikuti ujian dengan baik karena mengetahui adanya implikasi material berupa nilai dan kelulusan yang melekat pada pemenuhan tugas dan ujian. Oleh karena itu, pembelajaran *hybrid* yang memungkinkan dosen dan mahasiswa tetap dapat saling berinteraksi secara langsung sekaligus tidak membuat mereka menjadi *technophobia* terhadap pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai sebuah jalan tengah.

#### Daftar Pustaka

- Arta, I. G. A. J. 2021. *Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere*.
- Bungin, B. 2020. *Post-Qualitative Social Research Methods, Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods*. Jakarta: Kencana
- Habibi, DF & Kambali. 2020. "Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif ('Alaqah Al-Ibtala) Dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani." *Al Afkar: Journal for Islamic Study*. 3 (2): 1-13
- Hartanto, B. 2013. *Dunia Pasca Manusia, Menjelajah Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik
- Sugiyono & Lestari, P. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyawati, T.E. 2020. "Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi." *Aksiologi: Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1): 33-43
- Suriasumantri, J. S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sutikna, N. 1996. "Keterasingan Manusia Dalam Historisitas: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm". *Jurnal Filsafat*, Mei 1996: 34-46
- \_\_\_\_\_. 2011. *Alienasi (Keterasingan Manusia Sebuah Nestapa Modernitas)*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama